

PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR DESA WISATA DI DESA MERAGUN KECAMATAN NANGA TAMAN KABUPATEN SEKADAU KALIMANTAN BARAT

Agatha Suryani¹⁾, Gusti Zulkifli Mulki²⁾

ABSTRAK

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Pengembangan infrastruktur desa wisata merupakan upaya menata ruang wilayah yang berkelanjutan dalam rangka menjaga keseimbangan lingkungan binaan dan lingkungan alamiah, serta melindungi fungsi ruang agar tetap nyaman dan lestari bagi masyarakatnya. Infrastruktur yang menjadi pokok bahasan penelitian adalah kebutuhan infrastruktur Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman dan fasilitas pendukung wisata lainnya. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi berbagai potensi wisata di Desa Meragun, mengidentifikasi keterlibatan Pemerintah Daerah terhadap pengembangan Desa Wisata sehingga dihasilkan perencanaan pengelolaan Desa Meragun sebagai kawasan Desa Wisata, dan untuk mengetahui infrastruktur yang dibutuhkan dalam pengembangan Desa Meragun sebagai Desa Wisata. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu sebuah metode penulisan yang menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa. Setelah data terkumpul dan disusun kemudian diklasifikasikan dan dianalisa berdasarkan teori-teori atau standar-standar yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa telah teridentifikasi berbagai potensi yang dimiliki oleh Desa Meragun yang dapat dikembangkan sebagai kawasan daya tarik wisata, telah teridentifikasi keterlibatan Pemerintah Daerah dan upaya optimalisasi dukungan Pemerintah Daerah terhadap pengembangan Desa Wisata di Desa Meragun, dan tersusunnya perencanaan pengelolaan Desa Meragun sebagai kawasan Desa Wisata dengan menggunakan analisa SWOT serta tersusunnya arahan pengembangan sarana prasarana/infrastruktur yang dibutuhkan dalam rangka pengembangan Desa Meragun sebagai Desa Wisata.

Kata Kunci : Desa Wisata, Keterlibatan Stakeholders, dan Pengembangan Infrastruktur

1. Untan
2. Untan

Alumni Prodi Magister Teknik Sipil
Dosen Prodi Magister Teknik Sipil

1. Pendahuluan

Perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Sekadau saat ini masih belum terlihat secara nyata. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan yang kurang memadai dari Pemerintah Daerah untuk dapat mengelola dengan baik tempat-tempat wisata yang berpotensi sebagai kawasan wisata. Belum lagi permasalahan ketersediaan infrastruktur yang belum memadai sebagai pendukung untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata. Pemerintah Daerah perlu membangun infrastruktur yang memadai untuk dapat mendukung sektor pariwisata terutama dikawasan yang berpotensi sebagai daya tarik wisata. Selain itu pemerintah harus membuat suatu perencanaan untuk pengembangan suatu pariwisata yang sedikit berbeda sehingga dapat menarik minat dari wisatawan untuk berkunjung.

Pengembangan kawasan sebagai daya tarik wisata merupakan salah satu industri yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah, sedangkan industri pariwisata adalah kegiatan ekonomi yang dapat menjadi salah satu faktor penarik bagi sektor ekonomi lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya jumlah kunjungan wisatawan, yang disebabkan oleh kurangnya promosi dari pihak pemerintah, alokasi dana untuk sektor pariwisata terbatas, serta kurangnya pemanfaatan potensi pariwisata daerah sebagai daya tarik wisata.

Seperti diketahui bahwa sumber daya alam serta budaya merupakan salah satu daya tarik wisata bagi suatu wilayah. Jika dikelola dengan baik, maka Kabupaten Sekadau memiliki beberapa daerah yang sangat berpotensi sebagai kawasan wisata yang menarik. Kabupaten Sekadau memiliki potensi daya tarik wisata alam dan budaya, yang didukung dengan posisi geografis Kabupaten Sekadau yang terletak di antara dua kabupaten yang secara relatif 'lebih berkembang' sangat menguntungkan bagi pengembangan wilayah kabupaten ini karena interaksi kedua kabupaten akan melalui wilayah Kabupaten Sekadau. Di samping itu, jalur sutera Pontianak-Sanggau-Sekadau-Sintang-Putussibau merupakan jalur jalan arteri primer yang paling penting dalam wilayah Kalimantan Barat. Jalur ini merupakan jalur

ekonomi terpenting dalam peningkatan perekonomian wilayah Kabupaten Sekadau. Demikian pula jalur ekonomi pelayaran Sungai Kapuas yang secara historis merupakan jalur ekonomi. Ini merupakan modal utama untuk mengembangkan potensi wisata jika Pemerintah Daerah dapat mengelolanya dengan baik.

Salah satu daerah yang berpotensi sebagai kawasan wisata alam yang indah dan jika dikembangkan memiliki berbagai atraksi wisata adalah Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman. Daerah ini memiliki potensi daya tarik wisata alam yang masih lestari karena berada di kawasan Hutan Lindung. Untuk kawasan Hutan Lindung sendiri menurut Undang- Undang Nomor 62 Tahun 1998 Tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintahan, Pengelolaan hutan lindung diserahkan kepada Kepala Daerah Tingkat II yang kegiatannya mencakup pemancangan batas, mempertahankan luas dan fungsi, pengendalian kebakaran, reboisasi dalam rangka rehabilitasi lahan kritis pada kawasan hutan lindung, dan pemanfaatan jasa lingkungan. Pada bagian pemanfaatan jasa lingkungan inilah dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata yang merupakan perwujudan dari pengelolaan jasa lingkungan untuk memanfaatkan berbagai potensi yang terdapat di Hutan Lindung tanpa harus merusak.

Pemerintah Kabupaten Sekadau dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten menyebutkan bahwa terdapat potensi wisata yang terdapat di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman. Mengingat potensi alam yang dimiliki oleh Desa Meragun, kawasan ini memang memiliki daya tarik wisata yang berbeda dan tidak kalah dengan berbagai tujuan wisata lainnya yang menjadi andalan pada daerah lain. Pemerintah Kabupaten Sekadau memiliki tugas untuk dapat mengelola kawasan ini dengan mengambil konsep pengembangan Desa Wisata. Dimana potensi yang dimiliki oleh Desa Meragun inilah yang merupakan produk utama yang akan ditawarkan sebagai suatu kawasan yang berdampingan dengan kawasan Hutan Lindung yang dikembangkan menjadi objek wisata.

Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki keunikan

dan karakteristik khusus untuk menjadi destinasi wisata, antara lain: lingkungan bernuansa alami, tradisi dan budaya masih dipegang masyarakat, makanan khas, sistem pertanian dan sistem kekerabatan. Desa wisata sebagai daerah tujuan wisata tentu perlu ditunjang dengan fasilitas yang memadai bagi para wisatawan. Fasilitas tersebut antara lain : penginapan/*homestay*, sehingga wisatawan benar-benar merasakan suasana keseharian pedesaan dengan apa adanya, restoran/warung makan, arena aktifitas di alam/*outbound facility*, serta berbagai kemudahan bagi wisatawan.

Aksesibilitas menuju Desa Meragun saat ini telah mengalami perkembangan yang signifikan. Desa Meragun bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Namun sebagai daerah yang berpotensi sebagai kawasan wisata perlu dibangun berbagai infrastruktur untuk mendukung perkembangan pariwisata di daerah ini. Sebagai daerah yang letaknya berbatasan langsung dengan kawasan Hutan Lindung, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Sekadau perlu menetapkan Desa Meragun sebagai kawasan daya tarik wisata dengan konsep pengelolaan wisata yang lebih memperhatikan lingkungan. Keindahan alam yang ditawarkan Desa Meragun sangat perlu dilakukan pengembangan secara maksimal sehingga menjadi daya tarik wisata yang menarik.

Dalam suatu perencanaan pengembangan daerah tujuan wisata harus ada keterlibatan pemerintah daerah, pihak swasta maupun masyarakat. Hal ini sangat diperlukan dalam mengembangkan suatu potensi wisata dengan konsep kawasan daya tarik wisata dengan memperhatikan lingkungan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Hutan Lindung

Hutan Lindung adalah Kawasan Hutan karena sifat alamiahnya diperuntukkan guna mengatur sistem tata air, pencegahan bencana banjir dan erosi, serta pemeliharaan kesuburan tanah. Hutan Lindung ini mempunyai kondisi yang sedemikian rupa sehingga dapat memberi pengaruh yang baik terhadap tanah dan alam sekelilingnya, serta tata airnya dapat dipertahankan dan dilindungi.

UU No. 41/1999 dan PP No. 34/2002 menyebutkan pula bahwa bentuk pemanfaatan hutan lindung terbatas pada pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, dan pemungutan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Pemanfaatan kawasan pada hutan lindung dapat berupa budidaya tanaman obat, perlebahan, penangkaran. Sedangkan pemanfaatan jasa lingkungan adalah bentuk usaha yang memanfaatkan potensi hutan lindung dengan tidak merusak lingkungan seperti ekowisata, wisata olahraga tantangan, pemanfaatan air, dan perdagangan karbon. Bentuk-bentuk pemanfaatan ini ditujukan untuk meningkatkan pendapatan daerah, peningkatan kesejahteraan dan kesadaran masyarakat sekitar hutan akan fungsi dan kelestarian hutan lindung.

Pengelolaan hutan di Indonesia bertujuan untuk sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan dengan :

1. Menjamin keberadaan hutan dengan luasan yang cukup dan sebaran yang proporsional
2. Mengoptimalkan aneka fungsi hutan yang meliputi fungsi konservasi, fungsi lindung dan fungsi produksi untuk mencapai manfaat lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi yang seimbang dan lestari.
3. Meningkatkan daya dukung daerah aliran sungai
4. Meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan kapasitas dan keberdayaan masyarakat secara partisipatif, berkeadilan dan berwawasan lingkungan sehingga mampu menciptakan ketahanan sosial dan ekonomi serta ketahanan terhadap akibat perubahan eksternal dan;
5. Menjamin distribusi manfaat yang berkeadilan dan berkelanjutan.

2.2 Perencanaan Pariwisata

Definisi perencanaan adalah mengorganisasikan masa depan untuk meraih tujuan tertentu. Pendekatan yang komprehensif dan menyeluruh dibutuhkan bukan saja karena keseluruhan aspek (dalam perencanaan pariwisata) saling terkait, melainkan pula terhubung dengan lingkungan

alamiah dan area sosial. Pemikiran ini merubah kecenderungan para perencana pariwisata dalam memandang alam dan komunitas. Kedua hal itu kini dipandang sebagai subjek, bukan objek yang bisa dieksplorasi maupun dieksploitasi. Ide inilah yang kemudian diresapi dalam berbagai penjelasan selanjutnya terhadap cara serta proses bagaimana melakukan perencanaan pariwisata dalam lingkup nasional dan regional, serta dalam menganalisis perencanaan, memformulasikan kebijakan, mendesain pembangunan, mempertimbangkan dampak, maupun menstrategikan dan mengimplementasikan *tourism plan*.

Perencanaan merupakan prediksi dan oleh karenanya memerlukan beberapa pemikiran persepsi akan masa depan. Walau prediksi dapat diturunkan dari observasi dan penelitian, namun demikian juga sangat tergantung pada tata nilai. Perencanaan seharusnya mengandung informasi yang cukup untuk pengambilan keputusan. Perencanaan merupakan bagian dari keseluruhan proses perencanaan pengambilan keputusan pelaksanaan (Pitana & Diarta, 2009).

2.3 Strategi Pengelolaan

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat.

Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut (Siagian, 2004). Strategi merupakan penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan.

Pengertian strategi harus dibedakan dengan pengertian taktik. Strategi diperlukan agar suatu perencanaan dapat dilaksanakan secara praktis dan spesifik mungkin, maka didalamnya harus mencakup pertimbangan dan penyesuaian terhadap reaksi-reaksi orang dan pihak yang dipengaruhi, dalam hal demikian diperlukan suatu strategi yang dapat membantu perencanaan yang telah dibuat (Yoeti, 1997). Konsep strategi dimaksudkan adalah bagaimana membuat langkah awal suatu perencanaan atau taktik-taktik apa saja yang akan dilakukan dalam merencanakan, merumuskan kebijakan dalam pengelolaan maupun pengembangan kawasan Desa Meragun sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat.

2.4 Kebijakan Pemerintah

Kebijakan (*policy*) merupakan arah atau tuntunan dalam pelaksanaan suatu kegiatan oleh suatu pemerintahan yang diekspresikan dalam sebuah pernyataan umum mengenai tujuan yang ingin dicapai, yang menuntun tindakan dari para pelaksana, baik di pemerintahan maupun di luar pemerintahan, dalam mewujudkan harapan yang telah ditetapkan tersebut. Istilah kebijakan dan perencanaan berkaitan erat. Perencanaan menyangkut strategi sebagai implementasi dari kebijakan.

2.5 Penyelenggara (Stakeholders)

Pariwisata

Penyelenggara pariwisata (*stakeholders*) adalah pemerintah, pihak swasta serta masyarakat. Ketiga pilar ini dianggap sangat penting keterlibatannya dalam suatu pembangunan, dalam hal ini pembangunan Pariwisata. Karena suatu pembangunan pariwisata tidak akan dapat terselenggara secara harmonis apabila tidak ada keterlibatan dari masing-masing stakeholder tersebut.

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan sebaiknya mampu menjalankan kebijakan yang melibatkan masyarakat sebagai komponen penting dalam pembangunan. Terwujudnya pemerintahan yang baik (*good governance*) merupakan suatu keharusan sehingga manajemen pemerintahan dan pembangunan terselenggara secara

berdaya guna dan berhasil guna. Dimana *good governance* ini bercirikan antara lain demokratis, desentralistik, transparan serta pemberdayaan masyarakat. Begitu juga pentingnya peranan pihak swasta dalam hal ini mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan perindustrian pariwisata, seperti pemilik hotel, restoran serta bisnis pariwisata lainnya. Tanpa para pihak swasta penanam modal ini, kegiatan perindustrian pariwisata juga tidak akan dapat berjalan.

2.6 Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata, yaitu :

1. Akomodasi yang merupakan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk;
2. Atraksi adalah seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Pengertian Desa Wisata adalah sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya (Chafid Fandeli, 2000).

Desa wisata dalam artian sederhana merupakan suatu obyek wisata yang memiliki potensi seni dan budaya unggulan di suatu wilayah pedesaan yang berada di pemerintah daerah. Desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor.

Tujuan dan sasaran pembangunan

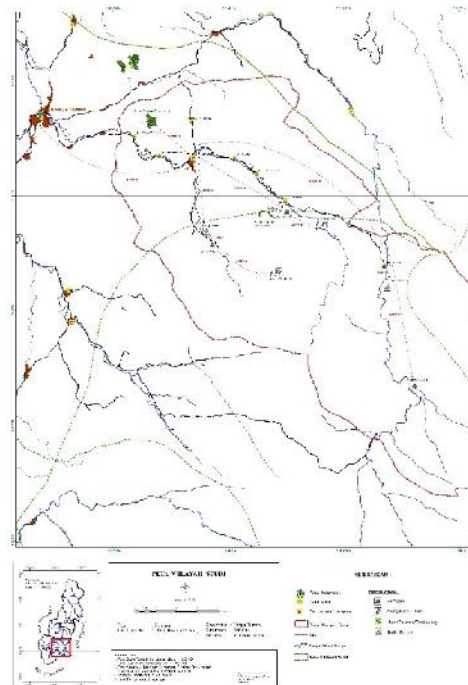
desa wisata adalah antara lain :

1. mendukung program pemerintah dalam program kepariwisataan dengan penyediaan program alternatif;
2. menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat desa setempat.
3. memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau dengan luas Desa 18.738 Ha yang merupakan bagian wilayah dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sekadau.



Gambar 3.1 Lokasi Desa Meragun

3.2 Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yang artinya sebuah metode penulisan yang menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa. Setelah data terkumpul semua dan disusun kemudian diklasifikasikan dan selanjutnya dianalisa berdasarkan teori-teori atau standar-standar yang digunakan sebagai acuan dalam

penelitian. Kemudian akan dirumuskan kesimpulan dan saran-saran serta rekomendasi yang dapat menjadi pemecahan masalah yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

3.3 Tahap – Tahap Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini berinteraksi dengan kelompok sosial di Kabupaten Sekadau, seperti kalangan pemerintah, kelompok masyarakat, swasta maupun wisatawan untuk mengetahui dan mempelajari hasil rekomendasi kondisi sosial ekonomi serta masalah-masalah kepariwisataan Kabupaten Sekadau. Selanjutnya tahap-tahap penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Membaca literatur-literatur terkait
2. Mencari akses/izin masuk ke lokasi penelitian
3. Masuk ke lokasi penelitian dan menjalin hubungan sosial dengan anggota kelompok sosial
4. Mengamati, menyimak, dan mengumpulkan data-data penting
5. Mulai menganalisa data, membangun kerangka pemikiran
6. Melengkapi analisis dan menulis laporan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan metode yang tepat diperlukan dalam setiap penelitian, salah satunya adalah kemampuan memilih dan bahkan juga menyusun teknik pengumpulan data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik pengumpulan data ini akan sangat mempengaruhi objektivitas hasil penelitian (Nawawi, 2007). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah : observasi, wawancara dan studi dokumen.

3.5 Teknik Analisa Data

Analisis potensi dan kebutuhan pengembangan infrastruktur pariwisata menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif (Warpani dalam Sutarto, 2009). Penggunaan metode-metode analisis tergantung kepada tujuan analisis yang dibutuhkan serta kondisi dan kelengkapan data yang dibutuhkan.

Analisis ini dilakukan untuk menganalisa arahan perencanaan dan

pengembangan infrastruktur yang baik di Desa Meragun sebagai wujud pengembangan Desa Wisata. Metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT yaitu membandingkan antara potensi masalah, peluang dan hambatan di wilayah studi.

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan berbagai rekomendasi untuk menghasilkan perencanaan strategi pengelolaan yang tepat untuk Desa Meragun sebagai kawasan daya tarik wisata. Teknik SWOT yakni dengan mencari faktor-faktor kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) dari Desa Meragun yang kemudian di analisis sedemikian rupa yang hasilnya dijabarkan secara deskriptif yang selanjutnya digunakan untuk menentukan langkah-langkah serta strategi yang seharusnya dilakukan untuk membangun serta mengelola Desa Meragun sebagai kawasan desa wisata.

3.6 Kerangka Pikir Permasalahan

Pengembangan kawasan sebagai daya tarik wisata merupakan salah satu industri yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah, sedangkan industri pariwisata adalah kegiatan ekonomi yang dapat menjadi salah satu faktor penarik bagi sektor ekonomi lainnya. Desa Meragun memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan apabila mendapat dukungan dari berbagai pihak, salah satunya adalah dukungan dari Pemerintah Daerah. Masyarakat banyak yang belum mengetahui bahwa Desa Meragun memiliki potensi tersebut yang ditunjukkan dengan rendahnya jumlah kunjungan wisatawan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya promosi dari pihak pemerintah, alokasi dana untuk sektor pariwisata terbatas, serta kurangnya pemanfaatan potensi pariwisata daerah sebagai daya tarik wisata.

Perencanaan pengembangan daerah tujuan wisata harus ada keterlibatan pemerintah daerah, pihak swasta maupun masyarakat. Hal ini sangat diperlukan dalam mengembangkan suatu potensi wisata dengan konsep kawasan daya tarik wisata dengan memperhatikan lingkungan. Berbagai permasalahan dalam mewujudkan konsep ini sangat menarik untuk diketahui sehingga diperoleh konsep pengembangan infrastruktur

pengelolaan Desa Meragun sebagai kawasan desa wisata.

Permasalahan yang telah diidentifikasi memerlukan kajian dalam mengelola Desa Meragun yang memiliki potensi wisata dengan cara yaitu; menghimpun data mengenai potensi- potensi yang dimiliki oleh Desa Meragun, menyusun perencanaan dari Pemerintah Daerah untuk mengembangkan Desa Meragun yang berpotensi sebagai kawasan daya tarik wisata dan melakukan identifikasi kebutuhan sarana prasarana infrastruktur yang mendukung kegiatan wisata di Desa Meragun. Untuk mengetahui proses dan tahapan-tahapan analisis yang akan dilakukan, dapat dilihat pada bagan alir pikir.

3.7 Diagram Alir Penelitian

Berikut adalah secara garis besar Diagram Alir Penelitian yang akan dilaksanakan disajikan pada gambar 3.2



Gambar 3.2. Diagram Alir Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Desa Meragun

Desa Meragun merupakan bagian dari wilayah kecamatan Nanga Taman dengan luas wilayah sebesar 18.738 hektar. Wilayah administrasi Desa Maragun terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Meragun, Ladak dan Kelampuk. Perkiraan luas untuk setiap pemukiman dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1. Luas Desa Meragun

No.	Dusun	Luas (Ha)
1	Meragun	6.312
2	Kelampuk	4.235
3	Ladak	8.191
Total		18.738

Desa Meragun letaknya berbatasan langsung dengan wilayah Hutan Lindung Gunung Naning. Kawasan Hutan Lindung Gunung Naning merupakan kawasan hutan yang secara administrasi termasuk dalam lingkup Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau, dengan luas 56.600 Ha, terdiri kawasan berhutan 31.100 Ha, dan tidak berhutan 24.500 Ha.

4.2 Potensi Wisata Desa Meragun

Pengembangan pariwisata di Desa Meragun tentunya tidak hanya menyangkut aspek keindahan alam tetapi menyangkut semua aspek yang ada dalam tatanan kehidupan masyarakat yang meliputi aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat serta keindahan alam di Desa Meragun. Hal ini dikarenakan pengembangan model desa wisata tidak hanya sebatas pada potensi alam (keindahan alam) wilayah yang hendak dikembangkan, untuk itu berikut akan diuraikan hasil penelitian tentang potensi fisik dan potensi non fisik yang dimiliki oleh Desa Meragun agar dapat dikembangkan menjadi desa wisata.

4.2.1 Potensi Fisik

- Air
Terjun Sirin Punti
- Riam
Terapugan
- Sungai
Sirin Meragun

- d. Suasana
Pedesaan
- e. Tembaw
ang
- f. Hutan
Lindung
- g. Sarana
dan prasarana infrastruktur desa
- 4.2.2 Potensi Non Fisik
- a. Karakter
Penduduk Setempat
- b. Kesenian
dan Ritual Adat Istiadat Masyarakat Setempat
- c. Kerajina
n Masyarakat
- d. Kegiatan
Berladang Berpindah

4.3 Arahkan Pengembangan Desa Wisata

4.3.1 Strategi Pengembangan Desa Meragun Sebagai Kawasan Desa Wisata

Penentuan strategi pengembangan Desa Meragun sebagai Desa Wisata yang terlebih dahulu diidentifikasi adalah berbagai kekuatan, kelemahan dan peluang yang dimiliki, serta ancaman yang mungkin terjadi dalam penjabaran SWOT. Berdasarkan hasil dari identifikasi itulah maka ditentukan strategi pengembangan pembangunan konsep Desa Wisata yang tepat untuk Desa Meragun. Pengelolaan desa wisata di Desa Meragun memiliki kekuatan-kekuatan yang dapat dijadikan modal pengembangan sebagai lokasi wisata alam. Berdasarkan hasil identifikasi dan observasi lapangan, beberapa komponen yang dapat dilihat sebagai kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan Desa Meragun.

Tabel 4.2 Tabel Analisis SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan kawasan yang terdapat di Hutan Lindung 2. Kabupaten Sekadus adalah jalur sutera Pontianak-Sanggau-Sekadus-Sintang-Putussibau merupakan jalur jalan arteri primer yang paling penting dalam wilayah Kalimantan Barat. 3. Aktivitas sosial masyarakat yang sarat akan budaya kearifannya dengan pariwisata. 4. Adanya dukungan dari masyarakat lokal untuk mengembangkan desa Meragun sebagai kawasan wisata. 5. Sumber Listrik Mikrohidro 6. Adanya potensi tanaman obat-obatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan objek wisata yang belum optimal 2. Keadaan jalan menuju kawasan atraksi wisata yang tidak layak 3. Belum terdapatnya fasilitas umum yang memadai 4. Belum terdapatnya sarana akomodasi untuk kegiatan kepariwisataan 5. Ketiadaan pendudukan setempat untuk kegiatan kepariwisataan masih kurang
Faktor Eksternal	Peluang (opportunities)	Strategi WO (Weaknesses Opportunities)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran serta masyarakat dalam pelestarian sumber daya alam dan budaya. 2. Pengembangan pariwisata dengan prinsip-prinsip perkembangan yang berwawasan lingkungan. 3. Kecenderungan perubahan trend dalam kepariwisataan. 4. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan kegiatan pariwisata yang tertuang dalam RTRW Kabupaten Sekadus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengidentifikasi berbagai potensi wisata alam dan jika memungkinkan, maka dapat dikembangkan sebagai destinasi kawasan wisata alam. 2. menghimpun setiap potensi budaya yang dimiliki untuk dipromosikan pada wisatawan; 3. memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk mendukung pengembangan kawasan wisata alam.
Faktor Internal	Ancaman (Threats)	Strategi ST (Strengths Threats)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keamanan di kawasan wisata alam desa meragun 2. Konflik kepentingan di kawasan wisata desa meragun 3. Besarnya sumber pendanaan dalam pengelolaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. mempromosikan potensi wisata alam yang dimiliki oleh Desa Meragun kepada pihak luar (pemerintah dan swasta), sehingga ada sinergi dalam merencanakan dan mengembangkan kawasan wisata alam di Desa Meragun; 2. masyarakat secara swadaya merencanakan dan mengatur beberapa perilaku elemen masyarakat kunjungan ke tempat yang memiliki karakter fisik wilayah dengan potensi sejalan untuk melakukan perbandingan agar dapat berkembang kawasan wisata alam Desa Meragun.
Faktor Eksternal	Ancaman (Threats)	Strategi WT (Weaknesses Threats)
		<ol style="list-style-type: none"> 1. menyadari berbagai kelemahan yang ada di Desa Meragun, kemudian berusaha untuk mencari solusi agar pengembangan kawasan wisata alam dapat diwujudkan dengan penyediaan sarana dan prasarana; 2. masyarakat setempat menyadari bahwa harus ada sinergi antara semua stakeholder guna membuat perencanaan, pengembangan dan pengelolaan Desa Meragun sebagai kawasan wisata alam.

4.3.2 Penilaian Faktor- Faktor dan Kunci Keberhasilan

Faktor keberhasilan dapat ditentukan dengan menggunakan penilaian terhadap semua faktor yang telah teridentifikasi. Suatu faktor di sebut strategis apabila memiliki nilai lebih dari faktor yang lain. Faktor yang teah memberikan nilai kontribusi atau dukungan yang lebih tinggi dan keterkaitan tinggi terhadap berbagai keberhasilan yang diraih selama ini dan untuk yang akan datang dianggap sebagai faktor strategis. Aspek yang dinilai dari tiga faktor adalah :

- 1) Urgensi faktor terhadap misi meliputi Nilai Urgensi (NU) dan Bobot Faktor (BF)

- 2) Dukungan faktor terhadap misi meliputi Nilai Dukungan (ND) dan Nilai Bobot Dukungan (NBD)
- 3) Keterkaitan antar faktor terhadap misi meliputi Nilai Keterkaitan (NK), Nilai Rata-rata Keterkaitan (NRK) dan Nilai Bobot Keterkaitan (NBK)

Memperhatikan faktor- faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengembangan infrastruktur Desa Wisata di Desa Meragun pada umumnya tidak didukung dengan data yang akurat sehingga akan menjadi sulit untuk melakukan penilaian secara kuantitatif. Untuk itu penilaian dilakukan dengan model skala nilai, yang berarti bahwa nilai yang diberikan pada suatu faktor secara kualitatif seperti sangat baik, baik, cukup, kurang, buruk atau tidak baik dikonversi kedalam angka yaitu :

- a. Sangat baik = 5
- b. Cukup = 4
- c. Kurang = 2
- d. Buruk = 1

Skala nilai yang dipakai antara 1 sampai dengan 5 sesuai prinsip *rating scale* yang dianjurkan Rensis Likert. Dalam menilai urgensi, dukungan dan keterkaitan faktor internal dan eksternal dalam mencapai tujuan digunakan skala 1-5 dimana :

1. Angka 5; artinya nilai urgensi/ nilai dukungan/ nilai keterkaitan sangat tinggi
2. Angka 4; artinya nilai urgensi/ nilai dukungan/ nilai keterkaitan tinggi
3. Angka 3; artinya nilai urgensi/ nilai dukungan/ nilai keterkaitan cukup tinggi
4. Angka 2; artinya nilai urgensi/ nilai dukungan/ nilai keterkaitan kurang
5. Angka 1; artinya nilai urgensi/ nilai dukungan/ nilai keterkaitan sangat kurang
6. Angka 0; artinya tidak ada keterkaitan antar faktor

Penilaian setiap faktor internal dan eksternal meliputi nilai urgensi (NU), bobot faktor (BF), nilai dukung (ND), nilai bobot dukungan (NBD), nilai

keterkaitan (NK), nilai rata- rata keterkaitan (NRK), nilai bobot keterkaitan (NBK), total nilai bobot (TNB). Untuk menentukan nilai setiap faktor dapat dilakukan dengan cara berikut ini :

1. Cara menentukan NU

Nilai Urgensi (NU) setiap faktor ditentukan sendiri dan penilaian dilakukan dengan memakai model rating 1 - 5

2. Cara menentukan Bobot Faktor (BF)

Bobot Faktor (BF) dapat dinyatakan dalam dua bentuk yakni dalam bilangan angka desimal (0,01 – 0,09) atau dalam persen (1% - 9%). Jumlah BF harus 1,00 atau 100% tidak boleh kurang atau lebih

$$\text{Rumus BF} = \frac{NU}{\sum NU} \times 100\%$$

3. Cara menentukan Nilai Dukung (ND)

Cara menentukan nilai ND sama dengan menentukan nilai urgensi (NU)

4. Cara menentukan Nilai Bobot Dukungan (NBD)

Nilai Bobot Dukungan (NBD) ditentukan dengan rumus :

$$NBD = ND \times BF$$

5. Cara menentukan Nilai Keterkaitan (NK)

Nilai keterkaitan (NK) tiap faktor memakai skala 0 – 5 dan jika tidak ada keterkaitannya diberi nilai) dan jika ada keterkaitan diberi nilai antara 1 – 5. Penilaiannya sama seperti cara menilai Nilai Urgensi (NU)

6. Cara menentukan nilai rata- rata keterkaitan (NRK)

Nilai rata-rata keterkaitan (NRK) tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$\text{Rumus NRK} = \frac{TNK}{\sum n - 1}$$

Dimana :

TNK : Total Nilai Keterkaitan

N : Jumlah faktor internal dan eksternal yang dinilai

1 : satu faktor yang tidak dapat dikaitkan dengan faktor yang sama

7. Cara menentukan Nilai Bobot Keterkaitan (NBK)
 Nilai bobot keterkaitan (NBK) tiap faktor ditentukan dengan rumus :

$$NBK = NRK \times BF$$
8. Cara menentukan Total Nilai Bobot (TNB)
 Total Nilai Bobot (TNB) tiap faktor ditentukan dengan rumus :

$$TNB = NBD + NBK$$
 Setelah memperoleh nilai Total Nilai Bobot (TNB) maka dilakukan pemerian ranking pada masing-masing faktor berdasarkan nilai TNB terbesar. Berdasarkan hasil ranking inilah yang akan digunakan dalam memilih dan menentukan faktor kunci keberhasilan prioritas.
9. Cara menentukan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK)
 Berdasarkan besarnya TNB tiap faktor dapat dipilih faktor yang memiliki TNB paling besar sebagai Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) dalam mencapai misi. FKK itu merupakan faktor-faktor strategis. Dari setiap kategori *Strenghts*, *Weakness*, *Oppoturnities* dan *Threats* masing-masing dipilih 2 FKK berdasarkan urutan TNB. Cara menentukan FKK adalah sebagai berikut :
 - a. Dipilih berdasarkan TNB yang terbesar
 - b. Jika TNB sama besar maka akan dipilih yang memiliki nilai BF terbesar
 - c. Jika nilai BF sama besar maka pilih NDB terbesar
 - d. Jika NDB sama besar maka pilih NBK terbesar

Jika NBK sama besar maka pilih berdasarkan pengalaman dan pertimbangan rasional.

4.3.3 Arahan Pengembangan Sarana dan Prasarana Desa Wisata di Desa Meragun.

Prasarana wisata adalah fasilitas yang memungkinkan proses kepariwisataan berjalan lancar sehingga meningkatkan keinginan wisatawan untuk lebih lama

tinggal. Prasarana yang diperuntukkan bagi wisatawan di lokasi studi meliputi tempat penginapan, tempat dan kantor informasi, tempat promosi, tempat- tempat rekreasi dan olahraga.

Sarana wisata adalah pelaku pengelola kepariwisataan seperti perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada para wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung. Sarana kepariwisataan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sarana pokok kepariwisataan, sarana pelengkap kepariwisataan, dan sarana penunjang kepariwisataan.

Sarana Pokok Kepariwisataan, seperti Kantor Pusat Informasi, Perusahaan Angkutan Kepariwisataan, Penginapan/Home Stay, Rumah Makan/ Food Court, Objek Wisata dan Atraksi Wisata serta Pusat Kerajinan dan Cenderamata.

Sarana Pelengkap Kepariwisataan, dapat berupa perusahaan atau tempat yang menyediakan fasilitas rekreasi yang berfungsi melengkapi sarana pokok kepariwisataan dan membuat para wisatawan berminat untuk mengunjungi Desa Meragun. Tempat ibadah, arena olahraga dan lain-lain adalah merupakan sarana pelengkap kepariwisataan.

Sarana penunjang kepariwistaan berupa perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok. Sarana ini berfungsi tidak hanya menarik wisatawan untuk mengunjungi dan betah berlama-lama di Desa Meragun, tetapi fungsi yang lebih diutamakan adalah supaya wisatawan mengeluarkan uang lebih banyak di tempat yang dikunjungi. Yang termasuk dalam sarana ini adalah pusat souvenir.

Berdasarkan karakteristik kegiatan wisata yang dapat dikembangkan di Desa Meragun berbagai fasilitas wisata yang dibutuhkan adalah fasilitas wisata yang dapat menampung kegiatan wisata, antara lain :

- a. Pintu
 Masuk yang merupakan gerbang lokasi Desa Wisata bagi wisatawan yang berkunjung
- b. Fasilitas
 pelayanan bagi wisatawan yang mana dapat menunjang kegiatan meliputi kegiatan berenang, berperahu, memancing, arung jeram, maka fasilitas yang dibutuhkan adalah

shelter, bangku, toilet umum, tempat pemancingan. Untuk arung jeram diperlukan tempat penyewaan alat-alat untuk keselamatan arung jeram, serta tempat pemeliharannya.

- c. Fasilitas Perkantoran, ditujukan bagi pengelolaan kawasan Desa Wisata dapat berupa bangunan pusat informasi wisata yang dikelola oleh pemerintah. Pusat informasi sendiri akan dibangun di pusat desa, pusat informasi ini dapat menjadi sumber informasi bagi wisatawan untuk mengunjungi berbagai destinasi wisata yang ada di Desa Meragun. Di pusat informasi wisatawan dapat memperoleh informasi mengenai berbagai lokasi wisata, jarak tempuh, kegiatan apa saja yang dapat dilakukan.

- d. Pusat Informasi Desa Wisata Meragun selanjutnya berfungsi untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam rangka ajang promosi untuk lebih mengenalkan berbagai potensi wisata yang menarik. Di pusat informasi tersebut, pemerintah daerah menyediakan berbagai brosur, leaflet, booklet, video, foto dan berbagai media lainnya yang dapat menunjukkan destinasi berbagai potensi wisata yang ada. Selain itu kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat dilakukan pada setiap lokasi yang memiliki potensi wisata yang diminati oleh wisatawan.

- e. Fasilitas Akomodasi, fasilitas ini berupa *homestay* di rumah-rumah penduduk setempat, *cottage*, toilet umum, tempat ibadah, *shelter*, tempat duduk, tempat penyewaan alat, rumah makan, dll. Pemantapan fungsi dan peran kota sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Barat dan Pusat Kegiatan Nasional;

Rencana peletakan fasilitas Desa Wisata yang dapat menampung kegiatan berbagai destinasi wisata yang diantaranya terdiri dari wisata alam hutan, arung jeram, dan air terjun dibagi dalam tiga segmen, yaitu segmen A, B dan C. Dasar dari pembagian segmen adalah wilayah

Desa Meragun yang memiliki 3 (tiga) dusun yang terdiri dari Dusun Meragun, Dusun Kelampuk dan Dusun Ladak. Luasan dari masing-masing segmen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Luasan Pembagian Segmen

No.	Dusun	Luas (Ha)
1	Segmen A (Meragun)	6.312
2	Segmen B (Kelampuk)	4.235
3	Segmen C (Ladak)	8.191
Total		18.738

Segmen A merupakan satu-satunya akses menuju kawasan Desa Wisata, dari Kota Kecamatan Nanga Taman ke Desa Meragun dengan jarak tempuh sekitar 9,4 Km, maka diperlukan angkutan khusus beserta pemandu wisata. Perjalanan wisatawan juga akan melintasi perkampungan masyarakat local yaitu Kampung Kenambing Tinggi, Kampung Mungguk Agur dan Dusun Meragun yang merupakan pusat desa. Perkampungan ini berpotensi sebagai *point* karena merupakan lokasi pusat informasi, lokasi *home stay*, rumah makan, tempat mempersiapkan peralatan, dan berbagai destinasi wisata juga terdapat di Segmen A. Segmen A merupakan tempat peletakan pusat informasi yang memuat berbagai informasi terkait dengan destinasi yang dapat menjadi pilihan pengunjung untuk berwisata. Selanjutnya *home stay/* penginapan juga berada di segmen A. Segmen A juga menyajikan berbagai potensi wisata yaitu Sungai Sirin Meragun dan berbagai keindahan alam lainnya yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Kemudian Segmen B dan Segmen C adalah kawasan Desa Wisata Meragun yang juga menyajikan berbagai objek wisata alam yang juga tidak kalah menarik.

Adapun pembagian segmentasi kawasan seperti terlihat pada Gambar 4.1



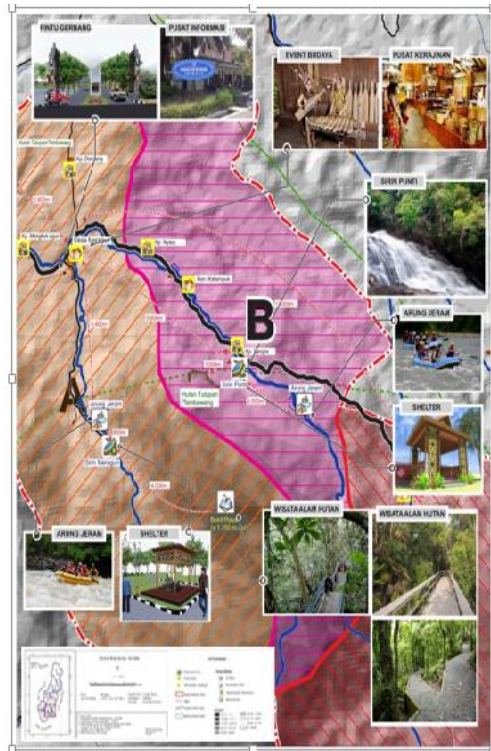
Gambar 4.1. Peta Rencana Peletakan Fasilitas Desa Wisata

Segmen A merupakan satu-satunya akses menuju kawasan Desa Wisata dan juga merupakan pusat informasi, maka potensi dan aktivitas wisata di segmen ini terfokus pada koridor akses dan kampung persinggahan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, wisatawan dapat beristirahat di *home stay* dan mendapatkan berbagai informasi di Pusat Informasi berbagai destinasi wisata yang terdapat di Pusat Desa. Dari pusat desa sendiri wisatawan dapat memilih destinasi wisata yang diinginkan yang dapat dilihat dari pusat informasi. Untuk menuju Hutan Tembawang dapat ditempuh dengan jarak 2,6 Km, yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua. Untuk menuju ke lokasi Arung Jeram yang terdapat di Sungai Meragun dapat ditempuh dengan jarak 3,8 Km dan dengan jarak 8 Km dapat menuju Sungai Sirin Meragun. Kemudian dengan jarak 4 Km dari Sungai Sirin Meragun terdapat Bukit Raya.

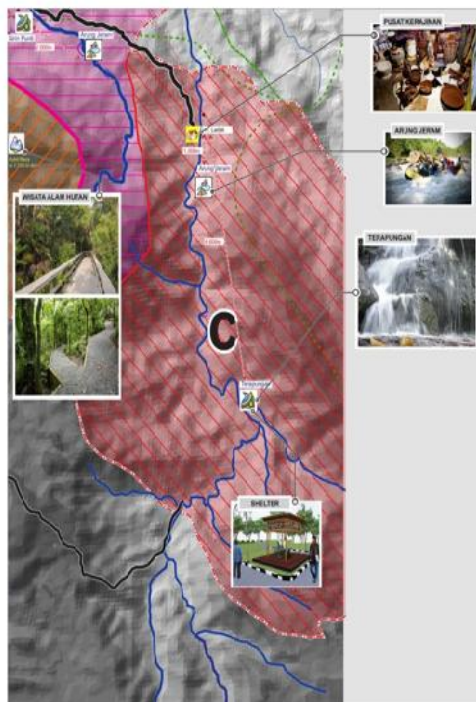


Gambar 4.2. Peta Rencana Peletakan Fasilitas Desa Wisata Segmen A

Wisatawan juga dapat memasuki Segmen B yang terdapat destinasi wisata Sungai Sirin Pundi berjarak 1 Km dan sekitar 2 Km dari Sungai Sirin Pundi terdapat lokasi yang berpotensi sebagai Arung Jeram. Segmen C juga menawarkan sisi lain dari keindahan Desa Wisata yang terdapat di Desa Meragun. Dengan jarak 12 Km dari pusat desa menuju Dusun Ladak, terdapat lokasi yang berpotensi sebagai wisata arung jeram. Untuk menuju lokasi Arung Jeram tersebut dapat ditempuh dengan jarak 1 Km dari Dusun Ladak. Sungai Terapugan yang terdapat di segmen C juga merupakan lokasi wisata yang sangat menarik dapat di tempuh dengan jarak 6,6 Km dari Dusun Ladak. Untuk menuju kedua segmen ini hanya dapat dilakukan dengan kendaraan bermotor roda dua.



Gambar 4.3. Peta Rencana Peletakan Fasilitas Desa Wisata Segmen B



Gambar 4.4. Peta Rencana Peletakan Fasilitas Desa Wisata Segmen C

4.4 Peran Pemerintah dan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Meragun

Pemerintah Kabupaten Sekadau berperan penting untuk mengembangkan Desa Wisata di Desa Meragun, karena pemerintah memiliki otoritas untuk mengatur, menyediakan, dan membagi peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan kegiatan kepariwisataan. Selain itu pemerintah juga bertanggung jawab dalam menentukan tujuan kegiatan kepariwisataan. Kebijakan makro yang di tempuh pemerintah daerah merupakan panduan bagi pihak investor dalam kegiatan mereka.

Peran yang menjadi tanggung jawab pemerintah daerah adalah :

1. Penegasan dan konsistensi mengenai peruntukan dan tata guna lahan untuk pengembangan kegiatan kepariwisataan, seperti sistem persewaan, hak kepemilikan dsb.
2. Perlindungan sumber daya alam dan budaya masyarakat untuk mempertahankan daya tarik wisata, seperti membuat aturan pemanfaatan sumber daya alam;
3. Penyediaan infrastruktur kepariwisataan, seperti jalan, pusat informasi, sarana air bersih;
4. Fasilitas fiskal, pajak, kredit dan perizinan yang tidak rumit supaya masyarakat lebih termotivasi untuk berwisata dan usaha kepariwisataan akan menjadi berkembang;
5. Penguatan kelembagaan kepariwisataan dengan cara memfasilitasi dan memperluas jaringan kelompok dan organisasi kepariwisataan;
6. Melakukan pendampingan dalam promosi kegiatan kepariwisataan;
7. Mengembangkan regulasi persaingan usaha yang akan memungkinkan kesempatan yang sama bagi semua masyarakat untuk berusaha di sektor kepariwisataan.

Pengelolaan lingkungan yang bersih dan nyaman, ramah terhadap pengunjung, memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung, serta perilaku masyarakat yang baik merupakan peranserta yang dapat memberikan daya tarik bagi

wisatawan. Masyarakat Desa Meragun menjadi salah satu faktor utama karena masyarakat tersebut akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk-produk wisata yang ditawarkan.

Desa Meragun apabila dikembangkan menjadi desa wisata di Desa memerlukan adanya pemahaman akan pentingnya kesadaran masyarakat, yang meliputi :

1. Kesadaran terhadap dampak positif dan negatif yang diakibatkan dari aktivitas wisatawan;
2. Meningkatkan kesadaran terhadap karakteristik dan kehendak dari wisatawan;
3. Pengembangan pemahaman masyarakat terhadap daerah/ negara asal dan budaya wisatawan;
4. Pengembangan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya keunikan dan menariknya budaya yang terdapat di Desa Meragun yang mampu menarik wisatawan. Peran Pemerintah dan Pengembangan pusat-pusat kegiatan kota secara hirarkhis dan merata;

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a) Teridentifikasinya berbagai potensi yang dimiliki oleh Desa Meragun yang dapat dikembangkan sebagai kawasan daya tarik wisata di Kabupaten Sekadau.
- b) Teridentifikasinya keterlibatan Pemerintah Daerah dan upaya optimalisasi dukungan Pemerintah Daerah terhadap pengembangan Desa Wisata di Desa Meragun.
- c) Tersusunnya perencanaan pengelolaan Desa Meragun sebagai kawasan Desa Wisata dengan menggunakan analisa SWOT.
- d) Tersusunnya arahan pengembangan sarana prasarana/infrastruktur yang dibutuhkan dalam rangka

pengembangan Desa Meragun sebagai Desa Wisata. sisi taman dengan maksud menjangkau seluruh pengunjung.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil seluruh proses penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

- a) Implementasi konsep pengembangan Desa Wisata di Desa Meragun memerlukan pendekatan berdasarkan skala prioritas secara berjenjang dan sistematis.
- b) Pengembangan infrastruktur Desa Wisata memerlukan nilai investasi yang besar, maka perlu upaya publikasi dan penyebaran informasi kepada berbagai stakeholders kepariwisataan, sehingga peluang ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan penggalakan investasi di bidang kepariwisataan.
- c) Konsep Desa Wisata akan mencapai hasil maksimal bila ditunjang oleh sumberdaya manusia yang profesional. Oleh karena itu diperlukan pelatihan-pelatihan agar sumberdaya yang tersedia dapat meningkatkan kualitas pelayannannya.
- d) Pentingnya membangun Pusat Informasi yang memuat semua lokasi wisata yang menarik sehingga wisatawan dapat memperoleh berbagai informasi mengenai destinasi wisata yang menarik yang terdapat di Desa Meragun.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Peraturan Pemerintah RI No. 44 tahun 2004*, Perencanaan Kehutanan. Kementerian Kehutanan. Jakarta.
- _____. *Peraturan Pemerintah RI No. 34 tahun 2002*, Tata Hutan. Kementerian Kehutanan. Jakarta.
- _____. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.41 Tahun 1999. Kehutanan*. Kementerian Kehutanan. Jakarta.
- _____. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.62 Tahun 1998. Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintahan*. Kementerian Kehutanan. Jakarta.
- _____. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, Kepariwisata*. Kementerian Pariwisata. Jakarta.
- Asyari,Hasbullah. 2010. *Buku Pegangan Desa Wisata*. Tourista.Anindya Guna. Yogyakarta.
- Dwyer, L dan Edwards, D. 2000. *Pengertian dan Kerangka Dasar Kepariwisata*. Kerjasama Puspar UGM dan Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Fandeli, Chafid. 2000. *Pengusaha Ekowisata*. Fakultas Kehutanan dan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Freeman,RE.1984. *Strategic Management : A Stakeholder Approach*. MA.Pitman. Boston.
- Gunn, C.A. 1994. *Tourism Planning: Basis, Concept, Case. Third Edition*. Taylor and Francis. Washington DC.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Muljadi, AJ. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mill, Robert Christie, Alih Bahasa Sastro Tribudi. 2000. *Tourism The International Business, Edisi Bahasa Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Newman, William H. 1977. *Filsafat Administrative Action. The technique of organization and management (second edition)*. Prentice Hall Inc.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, Makalah Bagian Dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai [Pariwisata](#) [Bu](#)[daya](#). [Yogyakarta](#)*: Gadjah Mada University Press.Yogyakarta
- Paturassi, Syamsul Alam. 2008. *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Press UNUD. Denpasar.
- Pitana, I Gde. Dan Surya Diarta, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. ANDI. Yogyakarta.
- Pitana, I Gde. 2002. *Kebijakan dan Strategi Pemerintah Daerah Bali dalam Pembangunan Pariwisata.Pada Seminar Nasional Pariwisata Bali the Last or the Lost Paradise. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Priasukmana, Soetarso dan R. Mohammad Mulyadin. 2001. *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang- Undang Otonomi Daerah*. Info Sosial Ekonomi.
- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.Jakarta.
- Soerianegara, I, 1996. *Beberapa Pemikiran tentang Pengelolaan Hutan Lindung, Gagasan, Pemikiran dan Karya Prof. Dr. Ir. H, IshematSoerianegara, M.Sc. Disunting oleh E. Shendang, C.Kusuma, Istomo dan L. Syaufina*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soegiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Warpani, Indira P, 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Institut Teknologi. Bandung.
- Yoeti, O.A, 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita. Jakarta.